

THE EFFECT OF STORYTELLING ON RECEPTIVE LANGUAGE DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Laksmi Dewi Sukmakarti*¹

¹Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

Corresponding Author, e-mail: [laksmysukma@gmail.com](mailto:laksmysukma*@gmail.com)

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak, baik bahasa ekspresif maupun reseptif. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa adalah melalui *storytelling* (bercerita). *Storytelling* dapat merangsang kemampuan kognitif dan linguistik anak dengan menyediakan konteks sosial dan emosional yang mendalam. **Tujuan:** Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana *storytelling* dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review*. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih berbagai data dari penelitian-penelitian sebelumnya serta hasil uji klinis yang dilakukan dalam rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2024 dari data base Google Scholar. **Hasil:** *Storytelling* yang melibatkan interaksi dua arah dan memungkinkan anak untuk menceritakan kembali atau berdiskusi tentang cerita dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa dan kosa kata. **Kesimpulan:** Penerapan *storytelling* kepada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan Bahasa reseptif.

Kata kunci: *Storytelling, Bercerita, Kemampuan bahasa reseptif, anak usia dini*

Abstract

Background: Early childhood education (PAUD) has an important role in developing children's language skills, both expressive and receptive language. One effective method for improving language development is through *storytelling*. *Storytelling* can stimulate children's cognitive and linguistic abilities by providing an in-depth social and emotional context. **Objectives:** This study aims to how *storytelling* can be used effectively to improve receptive language development in early childhood. **Methods:** This research uses a *Systematic Literature Review*. This research was carried out by collecting and selecting various data from previous studies as well as the results of clinical trials conducted between 2019 and 2024 from the Google Scholar data base. **Results:** *Storytelling* that involves two-way interaction and allows children to retell or discuss stories can improve their understanding of

language structure and vocabulary. Conclusion: Applying storytelling to young children can improve receptive language skills.

Keywords : *Storytelling, Receptive language, Early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak, baik bahasa ekspresif maupun reseptif. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa adalah melalui *storytelling* (bercerita). *Storytelling* dapat merangsang kemampuan kognitif dan linguistik anak dengan menyediakan konteks sosial dan emosional yang mendalam. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengar anak, tetapi juga memperkaya kosa kata mereka, serta kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak. Misalnya, sebuah penelitian oleh Nurelah & Nuraeni (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bahasa reseptif anak-anak di usia 5-6 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas bercerita secara signifikan menunjukkan kemampuan bahasa reseptif anak dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi media digital *storytelling*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristsuana, et. al. (2024), *storytelling* tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membantu anak-anak dalam pengembangan sosial-emosional mereka, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Pada konteks pendidikan bahasa, *storytelling* dianggap sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru, memperdalam pemahaman kalimat, serta membangun keterampilan mendengarkan yang lebih baik (Firyati, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana *storytelling* dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini.

METODE

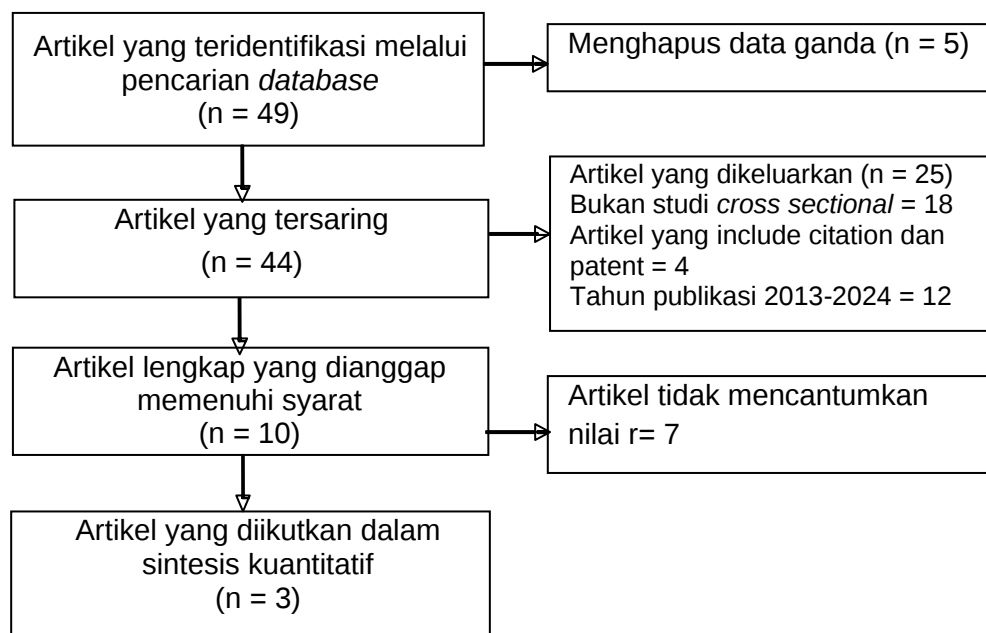
Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review*. *Systematic Literature Review* merupakan metodologi penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai penelitian yang relevan dengan topik tertentu. Pendekatan ini melibatkan proses yang terstruktur untuk mengidentifikasi, memilih, dan menilai secara kritis literatur yang ada, dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai topik tersebut Triandiri, et. al. (2019).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih berbagai data dari penelitian-penelitian sebelumnya serta hasil uji klinis yang dilakukan dalam rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2024. Data yang dipilih akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang diteliti. Pencarian artikel dalam penelitian ini melalui *database* yang meliputi *Google Scholar*, dengan kata kunci antara lain:

“*Storytelling*” OR “Bercerita” AND “Bahasa Reseptif” OR “*Receptive Language*” AND “Anak Usia Dini” OR “PAUD” AND “*Cross sectional*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian artikel dalam penelitian ini melalui *database* yang meliputi *Google Scholar*, dengan kata kunci antara lain: “*Storytelling*” OR “Bercerita” AND “Bahasa Reseptif” OR “*Receptive Language*” AND “Anak Usia Dini” OR “PAUD” AND “*Cross sectional*”. Proses review artikel dapat dilihat dalam alur pencarian pada Gambar 1.



Gambar 1 PRISMA *Flow Diagram*

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan bercerita dan bahasa reseptif pada anak usia dini terdiri atas 3 artikel yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan artikel studi primer *storytelling* dan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini (N= 132)

No.	Penulisan/Tahun	Negara	Sampel	Hasil
1	Salsabil, N. & Susanti, N. (2024)	Indonesia	65 Anak yang berusia 2-5 tahun	$r = 0.511$, $p < 0.05$
2	Aryani, V. A. & Putra, S. P. (2024)	Indonesia	37 anak yang berusia 4-5 tahun	$r = 0.443$, $p < 0.05$
3	Nafisah, Z. & Putri, A. R. (2024)	Indonesia	30 anak yang berusia 4-5 tahun	$r = 0.668$, $p < 0.05$

Artikel yang diperoleh berjumlah 3 artikel yang terdiri dari penelitian *cross sectional* dengan total sampel sebanyak 132 anak-anak yang berusia dari 2-5 tahun. Jumlah sampel yang paling sedikit sebanyak 30 anak yang berusia 4-5 tahun, dan jumlah sampel yang paling banyak sebanyak 65 anak yang berusia 2-5 tahun.

Tabel 1 menunjukkan hasil dari penelitian primer secara keseluruhan memiliki korelasi positif yang signifikan, yang berarti semakin banyak *storytelling* yang dilakukan maka semakin tinggi kemampuan reseptifnya. Selanjutnya, korelasi yang paling tinggi memiliki nilai 0.668 dan nilai korelasi yang paling rendah adalah 0.443.

Storytelling atau bercerita adalah metode yang telah lama digunakan dalam pengajaran anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan bahasa, terutama kemampuan bahasa reseptif, yang melibatkan pemahaman terhadap kata-kata, kalimat, dan informasi yang diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabil, N. & Susanti, N. (2024) di Surakarta, yang melibatkan 65 anak berusia 2-5 tahun, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kegiatan *storytelling* dan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak, dengan nilai $r = 0.511$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anak-anak usia dini memahami bahasa secara lebih baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *storytelling* dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep bahasa yang lebih kompleks (Vaahtoranta et al., 2019).

Namun, meskipun hasil korelasi yang ditemukan menunjukkan pengaruh yang signifikan, nilai $r = 0.511$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tergolong moderat. Artinya, meskipun *storytelling* dapat berkontribusi pada peningkatan bahasa reseptif, faktor-faktor lain juga dapat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, seperti frekuensi dan durasi kegiatan *storytelling*, jenis cerita yang disampaikan, serta tingkat interaksi anak dengan cerita tersebut. Sejalan dengan hal ini, Dunst, Simkus, & Hamby (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan bahasa sangat bergantung pada interaksi aktif antara anak dan pendidik selama proses bercerita. Mereka juga menekankan pentingnya *retelling* atau menceritakan kembali cerita yang diberikan, yang memungkinkan anak untuk menyusun ulang informasi dan menggunakan bahasa secara lebih aktif.

Penelitian kedua oleh Aryani & Putra (2024), yang melibatkan 37 anak berusia 4-5 tahun, menunjukkan hasil yang serupa, dengan korelasi $r = 0.443$ ($p < 0.05$). Nilai korelasi yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa meskipun *storytelling* tetap berpengaruh, efektivitasnya mungkin dipengaruhi oleh variabel lain, seperti tingkat kesulitan cerita yang disampaikan dan cara cerita tersebut dipresentasikan. Penelitian ini membuka peluang untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor seperti kualitas cerita yang digunakan, serta apakah pendekatan *storytelling* yang melibatkan penggunaan media visual atau multimedia dapat memberikan dampak yang lebih signifikan pada perkembangan bahasa reseptif anak. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa penggunaan media bergambar atau teknologi dalam *storytelling* dapat meningkatkan daya tarik cerita dan memperdalam pemahaman bahasa pada anak.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nafisah & Putri (2024), yang melibatkan 30 anak berusia 4-5 tahun, menunjukkan korelasi yang lebih kuat, yaitu $r = 0.668$ ($p < 0.05$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa *storytelling* dapat memberikan dampak yang lebih besar pada kemampuan bahasa reseptif anak-anak usia 4-5 tahun, seiring dengan perkembangan kognitif dan bahasa mereka yang semakin matang. Usia anak yang lebih besar memungkinkan mereka untuk memahami cerita yang lebih kompleks dan memperkaya kosakata mereka. Vaahtoranta et al. (2019) dalam penelitian mereka mengenai pengaruh *storytelling* interaktif menekankan bahwa anak-anak usia dini yang diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam penceritaan cerita dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* yang melibatkan interaksi dua arah dan memungkinkan anak untuk menceritakan kembali atau berdiskusi tentang cerita dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap struktur bahasa dan kosa kata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa *storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa reseptif anak-anak usia dini, terutama pada anak usia 4-5 tahun. Namun, untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, faktor-faktor seperti durasi dan frekuensi kegiatan *storytelling*, jenis cerita yang digunakan, serta kualitas interaksi antara pendidik dan anak perlu diperhatikan dengan lebih seksama. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia anak dan memastikan adanya interaksi yang aktif antara anak dan pendidik selama proses *storytelling*. Selain itu, penelitian lebih lanjut yang melibatkan berbagai faktor pendukung lainnya, seperti penggunaan media yang lebih bervariasi, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, V. A., & Putra, S. P. (2024). Pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak*, 11(2), 142-156. <https://doi.org/10.5678/jpp.2024.1102>
- Dunst, C. J., Simkus, A., & Hamby, D. W. (2012). The role of story retelling in language development. *The International Journal of Early Childhood Learning*, 18(3), 37-50.
- Kristsuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S. P., & Krishni, N. S. L. (2024). Metode Storytelling untuk Mengenalkan Emosi pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34-41.
- Nafisah, Z., & Putri, A. R. (2024). *Storytelling* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak dan Bahasa*, 9(3), 99-110. <https://doi.org/10.6789/jpab.2024.0903>
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 145-157.

- Salsabil, N., & Susanti, N. (2024). Hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 123-134. <https://doi.org/10.1234/jpaud.2024.0101>
- Vaahutoranta, P., Niemi, H., & Alatalo, T. (2019). Interactive elaborative *storytelling* and language development in early childhood. *Frontiers in Psychology*, 10, 1534. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.01534/full>